

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pasar Modal

Pasar modal adalah tempat untuk bertemu dua pihak, yaitu perusahaan penerbit yang membutuhkan dana dan investor yang ingin menanamkan dana. Mirip dengan pasar yang merupakan tempat untuk bertemu penjual dan pembeli, pasar modal adalah tempat untuk mempertemukan investor dengan perusahaan yang membutuhkan modal. Dikutip dalam situs resmi Otoritas Jasa Keuangan, emiten atau penerbit pasar modal adalah pihak yang melakukan penawaran efek untuk dijual kepada masyarakat berdasarkan prosedur yang diatur dalam undang-undang yang berlaku. Emiten juga dapat berupa individu, perusahaan, usaha bersama, asosiasi ataupun kelompok yang terorganisir.

Pihak yang terlibat dalam pasar modal selain investor dan emiten, memerlukan pihak lain antara lain Bursa Efek Indonesia (BEI) yang jadi operator sekaligus regulator perdagangan di bursa pasar modal. Berikutnya adalah perusahaan sekuritas atau broker yang memfasilitasi perantara perdagangan, biasa disebut pialang. Berikutnya adalah *underwriter* atau penjamin emisi. Fungsi *underwriter* adalah bertanggung jawab apabila emiten melakukan wanprestasi, atau pelaksanaan kewajiban yang tidak dipenuhi atau ingkar janji. Selain itu juga ada beberapa pihak lain yang terlibat dalam perdagangan di pasar modal adalah PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) dan Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI). Selain diatur oleh BEI sebagai regulator, perdagangan di pasar modal juga diawasi langsung oleh OJK yang menggantikan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) sebagai pengawas seluruh aktivitas yang terjadi di pasar modal. Pasar modal sendiri dipisahkan menjadi dua jenis antara lain:

1. Pasar Perdana

Pasar perdana merupakan tempat dimana penawaran efek dilakukan oleh sindikasi penjamin emisi dan agen penjualan kepada para investor publik.

2. Pasar Sekunder

Pasar sekunder adalah tempat efek yang telah dicatatkan pada perdagangan bursa diperdagangkan. Pasar sekunder memberikan kesempatan bagi investor untuk membeli atau menjual sekuritas yang terdaftar di bursa,

setelah penawaran awal. Di pasar ini sekuritas diperdagangkan dari satu ke investor lain.

2.2 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan secara umum adalah laporan yang berisi uang dan transaksi yang terjadi dalam bisnis, baik transaksi pembelian maupun penjualan dan transaksi lainnya yang memiliki nilai ekonomi dan moneter. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil perusahaan pada periode tertentu (Harahap, 2013). Jenis-jenis laporan keuangan yang umumnya dikenal adalah laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal dan laporan neraca. Kela jenis laporan keuangan tersebut memiliki fungsi dan prinsip yang berbeda.

1. Laporan Laba Rugi

Laporan finansial perusahaan yang dibuat oleh bisnis untuk mengetahui pengeluaran dan pemasukan bisnis secara mendetail, isi dari laporan ini adalah data-data pendapatan sekaligus beban yang ditanggung oleh perusahaan.

2. Laporan Arus Kas

Cataan keuangan yang berisi informasi tentang pendapatan dan pengeluaran untuk satu periode.

3. Laporan Perubahan Modal

Berisi mengenai perubahan modal kerja dan membuat ikhisar dari investasi dan dana yang dihasilkan di dalam satu periode serta aktiva pembayaran.

4. Laporan Neraca

Secara hakikat, laporan neraca adalah gabungan dari segala laporan keuangan. Laporan neraca merupakan laporan keuangan yang sangat penting dalam perusahaan, karena berisi siapa pemegang saham dari suatu perusahaan, siapa kreditur yang ada, peraturan pemerintah yang ada, dan berbagai kebijakan lainnya sehingga tidak boleh bocor guna kemajuan suatu perusahaan.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses analisis terhadap laporan keuangan dengan tujuan dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan

kekuatan perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut dan kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan (Kasmir, 2013).

Dengan menganalisis laporan keuangan, seorang analisis dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan setiap tindakan secara konsisten dengan tujuan memakmurkan para pemegang saham. Menganalisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan satu periode dengan periode sebelumnya sehingga diketahui adanya kecenderungan (Agus Sartono, 2012).

2.4 Analisis Rasio Keuangan

Analisis Rasio Keuangan adalah analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek kinerja operasi dan keuangan perusahaan berdasarkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan seperti laporan neraca (*balance sheet*), laporan aliran kas (*cash flow statement*) dan laporan laba-rugi (*income statement*). Rasio Keuangan ini dapat digunakan oleh manajemen perusahaan, kreditur atau pemberi pinjaman serta investor dan para pemegang saham. Rasio Keuangan ini juga digunakan oleh para analisis sekuritas dan lembaga pemeringkat kredit untuk menilai kekuatan dan kelemahan berbagai perusahaan yang akan dianalisisnya. Analisis Rasio Keuangan adalah suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih arti. Rasio keuangan menjadi dasar utk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan (Samryn, 2011). Analisis rasio keuangan memberikan berbagai manfaat bagi manajemen perusahaan, kreditur dan investor. Beberapa manfaat analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Membantu menganalisis tren kinerja sebuah perusahaan
2. Membantu para stakeholder untuk membandingkan hasil keuangan suatu perusahaan dengan pesaingnya
3. Membantu manajemen, kreditur dan investor untuk mengambil keputusan
4. Dapat menunjukan letak permasalahan keuangan perusahaan serta kekuatan dan kelemahannya

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas antara lain:

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor adalah perhitungan antara penjualan dengan beban. Penghitungan GPM berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan kontrol terhadap biaya persediaan seperti dinyatakan berikut ini:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih dilakukan guna mengukur margin laba bersih atas penjualan yang dilakukan perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. Rasio Pengembalian Aset (*Return on Assets Ratio*)

Rasio pengembalian aset dilakukan dengan menggunakan jumlah laba atau keuntungan. ROA adalah alat yang digunakan untuk menilai presentase laba terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Penghitungan ROA sangat bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja perusahaan mengenai keuntungan yang dihasilkan terhadap aset yang dimiliki. Semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan terhadap aset, semakin meningkat pula ROA sehingga menunjukkan kinerja yang bagus dari perusahaan dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

4. Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity Ratio*)

Rasio pengembalian ekuitas atau biasa disebut ROE merupakan instrumen penghitung kemampan perusahaan untuk menghasilkan laba terhadap ekuitas atau modal yang diberikan para pemegang saham dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

5. Rasio Pengembalian Penjualan (*Return on Sales Ration*)

Rasio pengembalian penjualan bisa disebut juga dengan ROS merupakan penghitungan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan lebih tinggi dari biaya variabel demi kepentingan produksi, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Sales} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

6. Rasio Pengembalian Modal yang digunakan (*Return on Capital Employed*) ROCE digunakan untuk mengukur keuntungan perusahaan terhadap keseluruhan modal yang dimiliki. Yang disebut modal perusahaan pada rasio ini adalah suatu ekuitas perusahaan yang ditambahkan dengan biaya kewajiban lancar dari total aset yang dimiliki perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Capital Employed} = \frac{\text{Laba Operasi Bersih}}{\text{Total Modal}}$$

7. *Return on Investment* (ROI)

Penghitungan rasio profitabilitas ini bermanfaat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba terhadap aktiva yang dimiliki, seperti dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Investasi}}$$

8. *Earning Per Share* (EPS)

Jenis perhitungan ini berfungsi untuk menghitung tingkat kemampuan perusahaan dilihat dari nilai per lembar saham untuk menghasilkan laba, dalam kata lain digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan mendatangkan keuntungan terhadap nilai saham, dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Pendapatan Bersih} - \text{Deviden Pilihan}}{\text{Rata-rata Saham Biasa Beredar}}$$

Leverage merupakan pertimbangan penting bagi investor atau kreditur untuk menilai investasi mereka, terdapat lima macam rasio *leverage* antara lain:

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Menurut Fabozzi & Drake (2009), DAR adalah ukuran untuk melihat seberapa banyak aset perusahaan dibiayai oleh hutang, rasio DAR juga menunjukkan hubungan antara dana yang disediakan oleh pemegang saham perusahaan dengan kreditur sebagai pemberi utang. Rumus untuk menghitung DAR yaitu sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Total Aset

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Sherman (2015), DER adalah suatu ukuran untuk melihat perbandingan antara dana yang berasal dari modal atau ekuitas pemilik perusahaan dan hutang dari kreditur. Rumus untuk DER adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Time Interest Earned Ratio (TIE)*

Menurut Sherman (2015), TIE rasio adalah suatu ukuran untuk menentukan berapa kali biaya bunga yang diperoleh dihitung untuk menentukan tingkat keamanan bagi kreditur jangka panjang, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TIE} = \frac{\text{Laba Bersih sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

4. *Fixed Charge Coverage Ratio (FCCR)*

Menurut Fabozzi & Drake (2009), FCCR adalah jenis rasio keuangan yang membandingkan nilai EBIT (*Earning Before Interest and Taxes*) yang telah ditambah biaya sewa dengan beban bunga yang juga sudah ditambahkan dengan biaya sewa perusahaan, rumus yang digunakan untuk menghitungnya adalah sebagai berikut:

$$\text{FCCR} = \frac{(\text{Biaya Sebelum Bunga dan Pajak} + \text{Biaya Sewa})}{(\text{Biaya Bunga} + \text{Biaya Sewa})}$$

5. *Cash Flow Interest Coverage Ratio (CFICR)*

Menurut Fabozzi & Drake (2009), CFICR adalah jenis rasio yang menjumlahkan nilai arus kas dari kegiatan operasi, beban bunga dan beban pajak kemudian dibagi dengan beban bunga perusahaan, dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CFICR} = \frac{(\text{Arus Kas Operasi} + \text{Beban Bunga} + \text{Beban Pajak})}{\text{Beban Bunga}}$$

Menurut S. Munawir menjelaskan jika rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Rasio likuiditas dapat dibagi menjadi 3 jenis:

1. Rasio Lancar

Rasio lancar merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar yang dimiliki untuk membayar kewajiban serta utang lancar. Dengan mengukur rasio likuiditas ini, perusahaan mampu mengetahui jumlah aktiva lancar yang dapat digunakan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Cepat

Rasio likuiditas jenis ini merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek. Menggunakan aktiva lancar, rasio cepat dapat menunjukkan apakah perusahaan masih perlu memperhitungkan persediaan. Pasalnya, persediaan yang dimiliki perusahaan biasanya membutuhkan waktu lama untuk diproses menjadi uang ketimbang jenis aset lainnya. Menghitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{(\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. Rasio Kas

Rasio kas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek menggunakan uang kas yang dimiliki. Contoh kas perusahaan yang diperhitungkan dalam rasio ini adalah dana kas dan setara kas, seperti rekening giro. Ketika rasio kas ini menunjukkan perbandingan 1:1 atau lebih besar, itu berarti perusahaan memiliki kinerja yang efektif dan kondisi keuangan yang baik. Berikut rumus penghitungannya sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{(\text{Kas} + \text{Surat Berharga})}{\text{Hutang Lancar}}$$

2.5 Saham

Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseorangan terbatas (Darmadji dan Fakhruddin, 2012). Saham adalah secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang

memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya (Husnan Suad, 2008). Jenis saham dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Saham Biasa (*Common Stocks*)

Saham jenis ini mempunyai karakteristik yaitu bisa melakukan klaim kepemilikan pada semua penghasilan dan aktiva yang dimiliki perusahaan. Namun demikian, pemilik atau pemegang saham jenis ini hanya memiliki kewajiban yang terbatas. Keuntungannya adalah jika terjadi resiko terburuk misalnya perusahaan bangkrut, kerugian maksimum yang ditanggung oleh pemegang saham adalah sebesar investasi pada saham tersebut.

2. Saham Preferen (*Preffered Stocks*)

Jenis saham ini didesain sebagai gabungan antara obligasi dan saham biasa. Beberapa investor menyukai jenis saham yang bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi). Secara umum, karakteristik saham preferen sama halnya dengan saham biasa yang bisa mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham tersebut, dan membayar dividen. Pemegang saham ini juga bisa melakukan klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, dividennya tetap selama masa berlaku dari saham, dan memiliki hak tebus dan dapat dipertukarkan (*convertible*) dengan saham biasa. Hal ini yang membuat saham ini mirip dengan obligasi dan banyak diminati investor.

2.6 Nilai Saham

Harga saham menurut Musdalifah Azis (2015:80), harga saham didefinisikan sebagai harga pada pasar riil dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar busa pada saat tertentu dan harga saham ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan juga oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal.

2.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Zulfikar (2016:19) faktor yang mempengaruhi harga saham berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan antara lain:

1. Faktor internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan
 - b. Pengumuman pendanaan seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang
 - c. Pengumuman badan direksi manajemen seperti perubahan dan penggantian direktur, manajemen dan struktur organisasi
 - d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisi dan diakuisisi
 - e. Pengumuman investasi melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya
 - f. Pengumuman ketenagakerjaan seperti negosiasi baru, kontrak baru dan lainnya
 - g. Pengumuman laporan keuangan seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah tahun fiskal, *earning per share*, *dividen per share*, *price earning ratio*, *net profit margin*, *return on assets*, *return on equity* *debt of equity* dan lain-lain
2. Faktor eksternal
- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah
 - b. Pengumuman hukum seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya
 - c. Pengumuman industri sekuritas seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan trading
 - d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang mempengaruhi signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara

2.8 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dibahas sebelumnya mengenai faktor analisis rasio keuangan diantaranya terdapat Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas dan

juga nilai saham. Kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen akan terbentuk sebagai berikut:

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber dana yang dimiliki. Semakin tinggi nilai profitabilitas menunjukkan kinerja perusahaan baik karena perusahaan dapat memanfaatkan aktiva yang dimiliki dengan baik dalam memperoleh laba. Investor akan lebih tertarik memiliki saham perusahaan yang dapat menghasilkan laba yang besar, semakin banyak investor yang membeli saham sehingga dapat memberikan harapan naiknya harga saham perusahaan tersebut dan berdampak pada naiknya return saham. Hasil ini mendukung penelitian dari Wulan Kusuma Wardani, Lukman Chalid, Serlin Serang (2020) yang mengatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap return saham

H₁ = Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham

2. Pengaruh Leverage terhadap Harga Saham

Rasio leverage memberikan gambaran tentang hutang perusahaan terhadap modal ataupun aset yang dimiliki perusahaan. Leverage memberikan pengaruh yang signifikan terhadap return saham, karena total hutang lebih besar dari modal maka perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang rendah untuk melunasi hutang-hutangnya (Syafira Widiarini, Vaya Juliana Dillak, 2019).

Meningkatnya hutang juga menunjukkan bahwa sumber modal perusahaan tergantung pada pihak luar sehingga mengurangi minat investor dalam menanamkan dananya ke dalam perusahaan tersebut karena investor akan lebih memilih perusahaan dengan nilai leverage yang rendah karena menunjukkan kewajiban yang ditanggung perusahaan semakin kecil. Menurunnya minat investor ini juga akan berdampak pada harga saham yang rendah, sehingga membuat return saham perusahaan rendah.

H₂ = Leverage berpengaruh terhadap harga saham

3. Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya tepat waktu. Nilai likuiditas rendah menunjukkan masalah dalam perusahaan dan berakibat pada turunnya harga pasar dari

saham perusahaan bersangkutan. Semakin tinggi likuiditas berarti semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai likuiditas yang tinggi menunjukkan perusahaan dalam kondisi liquid, perusahaan yang liquid lebih menarik minat investor. Peminat atau investor semakin banyak akan menaikkan harga saham dan langsung berpengaruh kepada return saham. Hasil ini didukung oleh penelitian Okky Safitri, Sinarwati, Anantawikrama Tungga Atmadja (2015) yang berpengaruh dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang diteliti.

H₃ = Likuiditas berpengaruh terhadap harga saham

2.8 Tabel Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Artikel	Variabel Penelitian	Hasil / Temuan Penelitian
1	Syafira Widiarini, Vaya Juliana Dillak (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Properti, <i>Real Estate</i> , dan Konstruksi Bangunan yang	Terdiri dari profitabilitas, leverage, likuiditas, kebijakan dividen, ukuran perusahaan dan return saham	Variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap return saham, variabel leverage berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap return saham, variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap return saham, variabel kebijakan dividen

		Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)		tidak berpengaruh terhadap return saham dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap return saham
2	Wulan Kusuma Wardani, Lukman Chalid, Serlin Serang (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014 – 2018	Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Return Saham</i> , Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI 2014 – 2018	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i> pada perusahaan yang diteliti, Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i> perusahaan yang diteliti, <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i> pada perusahaan yang diteliti
3	R.R. Ayu Dika Parwati, Gede Mertha	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas dan	Variabel profitabilitas, <i>leverage</i> ,	ROA berpengaruh positif dan signifikan

	Sudiarta (2016)	Penilaian Pasar Terhadap <i>Return</i> Saham pada Perusahaan Manufaktur	likuiditas dan penilaian pasar	terhadap <i>return</i> saham pada perusahaan yang diteliti, DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham, CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham
4	I Putu Sukarya, I Gde Kajeng Baskara (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor <i>Food and Beverage</i> 2014- 2016	Variabel Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Nilai Perusahaan pada Subsektor <i>Food and Beverage</i> tahun 2014- 2016	Dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai saham. Leverage tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Likuiditas juga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
5	I Made Gunartha Dwi Putra, I Made Dana (2016)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas dan	Variabel Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas,	Penelitian ini menghasilkan ROA berpengaruh

		Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Return</i> Saham Perusahaan Farmasi di BEI	Ukuran Perusahaan, <i>Return</i> Saham Perusahaan Farmasi di BEI	positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham pada perusahaan farmasi di BEI 2010-2014, DER berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham pada perusahaan farmasi di BEI 2010-2014, CR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham pada perusahaan farmasi di BEI 2010-2014, Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham pada perusahaan farmasi di BEI 2010-2014
--	--	---	--	--

6	Hidayatun Nadhifah (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Variabel Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Nilai Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, leverage berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan likuiditas berpengaruh positif juga terhadap nilai perusahaan
---	------------------------------	---	--	--